

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota adalah pusat dari segala kegiatan manusia seperti pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat industri, pusat perdagangan, pusat hiburan, dan lain sebagainya. Kota juga merupakan kunci utama dari pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran suatu negara. Pertumbuhan kota sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, ketika pertumbuhan penduduk yang melebihi luas wilayah maka akan terjadi pembudakan jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk ini bisa menjadi pendukung maupun penghambat bagi kehidupan perkotaan. Dalam satu kota dihuni individu yang berkumpul dengan tujuan dan aktivitas berbeda yang disebut masyarakat.

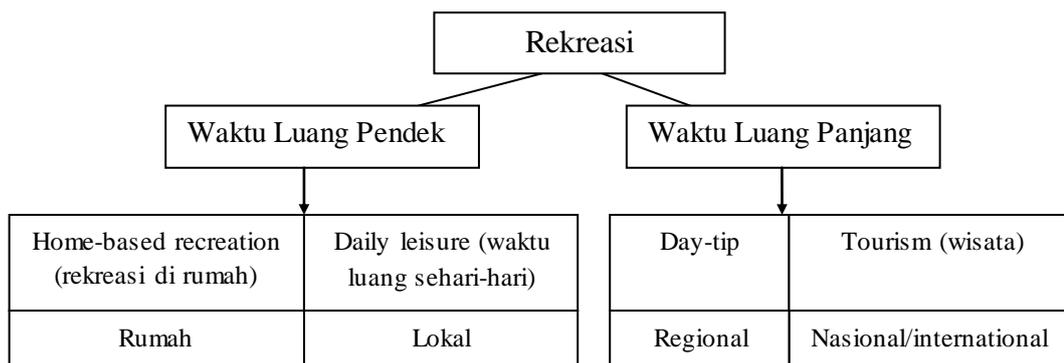
Masyarakat kota memiliki jalan kehidupan yang cepat atau disebut juga mobilitas tinggi karena mereka termasuk ke dalam masyarakat modern, oleh karena itu masyarakat kota dituntut untuk melakukan gaya hidup yang serba cepat dan praktis karena bagi mereka waktu sangat berharga. Dengan mobilitas yang tinggi masyarakat kota banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Masyarakat kota mempunyai ciri yaitu heterogen, dimana masyarakatnya menganut agama yang beragam, terdiri dari berbagai suku, terdapat perbedaan status sosial dari setiap individu, dan tingkat pendidikan yang berbeda. Tujuan dari setiap individu masyarakat kota sangat beragam dimulai dari menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

Dengan jalan kehidupan yang cepat masyarakat kota dituntut untuk menghadapi pekerjaan dan aktivitas yang banyak menyita waktu. Terkadang waktu untuk menyelesaikan pekerjaan masih kurang, bahkan waktu akhir pekan yang pada dasarnya digunakan untuk beristirahat dan berlibur mereka gunakan untuk menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai. Seymour (1980) dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Terdapat 3 penggunaan waktu dalam satu hari diantaranya adalah *Subsistance time*, yaitu waktu yang digunakan untuk melakukan kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, minum dan tidur. *Existance time*, yaitu waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan profesi seperti bekerja atau belajar, dan yang terakhir adalah *Leisure Time* yaitu waktu luang yang digunakan untuk melakukan aktivitas di luar aktivitas *Sunsistance Time* dan *Existance Time*”. Dengan kata lain telah disebutkan secara teori terdapat waktu luang dalam satu hari yang dapat digunakan untuk rekreasi.

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang yang sudah lelah dengan rutinitas sehari-hari. Menurut Bonniface dan Cooper (1998) jika dilihat dari waktu dan jarak yang ditempuh maka kegiatan waktu luang terbagi menjadi dua yaitu waktu luang pendek dan waktu luang panjang. Waktu luang pendek terdiri dari *home-based recreation* dan *daily leisure* dimana aktivitas rekreasi yang dilakukan adalah di luar rumah maupun di sekitar rumah seperti membaca, berkebun, olahraga, berjalan-jalan di taman, dan lain sebagainya. Sedangkan waktu luang panjang terdiri dari *day trip* dan *tourism* (wisata), aktivitas yang dilakukan adalah melakukan perjalanan sementara dari suatu daerah dengan tujuan diluar lingkungan rumah dan tempat kerja biasa. Dalam hal ini kegiatan waktu luang dan aktivitas rekreasi dapat dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hubungan Waktu Luang Dan Aktivitas Rekreasi**



Sumber: Ardiansyar Fikry 2014

Bedasarkan tabel 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu masyarakat kota dengan mobilitas tinggi rata-rata di setiap harinya tidak memiliki waktu luang yang panjang untuk melakukan perjalanan wisata

sebagai kegiatan rekreasi. Bagi masyarakat kota yang hanya memiliki waktu luang pendek aktivitas yang dilakukan sangat terbatas seperti membaca buku, membaca majalah, mendengarkan musik, atau hanya sekedar berjalan-jalan di sekitar rumah atau di sekitar tempat bekerjanya. Kegiatan rekreasi sangatlah penting karena mempunyai khasiat untuk menyegarkan pikiran dengan melakukan kegiatan rekreasi maka akan meningkatkan kualitas pekerjaan. Melakukan kegiatan rekreasi tidak dipungkiri membutuhkan juga suatu area yang dapat digunakan untuk kegiatan atau aktivitas rekreasi. Dalam hal ini karena area wilayah kota sangat terbatas maka masyarakat kota dapat memanfaatkan sarana Ruang Terbuka Hijau yang dapat digunakan oleh publik. Jika dilihat dari fungsinya Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan dapat dibedakan menjadi RTH alami seperti kawasan lindung dan RTH non alami atau RTH binaan seperti taman, lapangan olahraga, jalur hijau dan pemakaman. Dengan pengelompokan jenis tersebut, RTH memiliki beragam fungsi baik intrinsik (fungsi utama) yaitu sebagai produsen oksigen (O<sub>2</sub>) dan penyerap polusi (CO<sub>2</sub>), maupun ekstrinsik (fungsi tambahan) yaitu tempat rekreasi dan media komunikasi warga kota.

Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang sekarang sudah beranjak menjadi kota metropolitan terbesar di Jawa Barat. Pada saat ini Pemerintah Kota Bandung sangatlah gencar dalam menata wajah kota, salah satunya dengan membangun Ruang Terbuka Hijau di berbagai penjuru Kota Bandung. Mengingat fungsi Ruang Terbuka Hijau yang sangat banyak maka tak tanggung-tanggung Pemerintah Kota Bandung sudah merencanakan pembangunan Ruang Terbuka Hijau. Berikut adalah tabel rencana pembangunan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung:

**Tabel 1.2 RTH Eksisting dan RTH Rencana Kota Bandung berdasarkan RTRW Kota Bandung 2011-2031**

Jenis RTH	Eksisting		Rencana	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
Sempadan Sungai	18,31	0,11	18,31	0,11
Sempadan rel kereta	6,48	0,04	9,63	0,06

Sempadan SUTT	10,17	0,07	10,17	0,07
Sempadan jalan	176,91	1,06	264,34	1,58
Taman kota	218,07	1,3	2713,9	15,92
TPU	148,14	0,89	292	1,74
Kawasan konservasi	4,12	0,02	4,12	0,02
Lain-lain	436,4	2,61	92,58	0,55
<b>RTH PUBLIK</b>	<b>1018,54</b>	<b>6,1</b>	<b>3404,05</b>	<b>20,00</b>
Perumahan	55,6	0,33	1090	6,36
Hankam	114,01	0,68	60,84	0,36
Pendidikan, perdagangan	722,34	4,32	549,25	3,28
<b>RTH PRIVAT</b>	<b>891,95</b>	<b>5,33</b>	<b>1700,09</b>	<b>10</b>
<b>RTH Kota Bandung</b>	<b>1910,49</b>	<b>11,43</b>	<b>5104,14</b>	<b>30,00</b>

*Sumber: Master Plan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung 2012-2031 (Pemkot Bandung 2012)*

Jika dilihat dari tabel 1.2 di atas perencanaan pembangunan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung memang sangat besar. Pembangunan ini juga berhubungan dengan program pemerintah Kota Bandung yaitu peningkatan indeks kebahagiaan (index of happiness) warga kota yang diukur berdasarkan aktivitas warga yang berkumpul pada sebuah ruang publik dan melakukan banyak aktivitas bersama daripada berdiam diri di dalam rumah.

Dalam pembangunannya taman kota mendapat sorotan yang sangat tinggi, terlihat dari jumlah luas taman kota pada tabel di atas yaitu sebesar 218,07 Ha. Pembangunan taman kota yang *massive* membuat masyarakat tertarik untuk mengunjungi taman. Salah satu fungsi taman menurut INMENDAGRI No 14 Tahun 1988 yaitu sebagai sarana rekreasi. Lokasi yang strategis, beragam fasilitas yang tersedia menjadi pilihan masyarakat untuk berkunjung, menurut hasil prapenelitian yang peneliti lakukan masih ada yang kurang yaitu kenyamanan dalam hal kebersihan seperti berserakannya sampah dan taman yang kurang ramah terhadap penyandang disabilitas. Maka peneliti berfikir

untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan fungsi rekreasi di taman kota. Menurut teori dari Krippendorf (2005) suatu tempat disebutkan mempunyai fungsi rekreasi yang ideal apabila bisa menyegarkan fisik pengunjung, menyegarkan mental pengunjung, menjadi sarana untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menambah wawasan pengunjung.

Dalam elemen *Tourism Opportunity Spectrum* yang dikemukakan Butler & Waldbrook (2003) menyebutkan bahwa karakteristik sarana pariwisata termasuk didalamnya pengadaan fasilitas menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata. Menimbang dari teori tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memilih dua lokasi untuk dijadikan studi kasus penelitian yaitu Taman Lansia dan Teras Cikapundung. Pemilihan lokasi ini dipertimbangkan berdasarkan kelengkapan fasilitas rekreasi, Taman Lansia untuk mewakili taman dengan fasilitas rekreasi yang sederhana dan Teras Cikapundung mewakili taman dengan fasilitas rekreasi yang lengkap. Kedua lokasi ini juga dipilih untuk membandingkan fungsi rekreasi yang dirasakan pengunjung di kedua taman dengan karakteristik yang sudah disebutkan sebelumnya, sehingga dapat diketahui perbedaan dari kedua karakteristik taman ini. Jumlah pengunjung kedua taman ini menurut prapenelitian yang dilakukan peneliti diperkirakan mencapai 100 orang perminggunya dengan rata-rata 14-13 pengunjung perhari.

Berdasarkan uraian masalah diatas dan pengamatan penulis maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu penulis mengambil judul: **“Analisis Fungsi Rekreasi di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung” ( Studi Kasus: Taman Lansia dan Teras Cikapundung )**

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hal yang paling mendasar dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pengguna Taman Lansia dan Teras Cikapundung?

2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap kepentingan fungsi rekreasi di Taman Lansia dan Teras Cikapundung?
3. Apakah ada perbedaan fungsi rekreasi yang dirasakan pengunjung di Taman Lansia dan Teras Cikapundung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik pengguna Taman Lansia dan Taman Teras Cikapundung
2. Mengidentifikasi kepentingan fungsi rekreasi RTH di Kota Bandung
3. Mengidentifikasi perbedaan pengguna terhadap fungsi rekreasi RTH di Kota Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian kepariwisataan pada khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya, baik berupa teori, generalisasi, konsep, maupun prinsip serta memberikan ilmu yang lebih jauh lagi bagi penulis.

2. Manfaat praktis

Manfaat bagi masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Selain itu hasil penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai syarat menempuh program sarjana S-1 Manajemen Resort dan Leisure, UPI Bandung
2. Sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan program pembangunan RTH di kota Bandung
3. Sebagai masukan untuk pemerintah kota Bandung dalam perencanaan pembangunan RTH untuk memaksimalkan fungsi RTH sebagai sarana rekreasi masyarakat kota Bandung

### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan disajikan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, keunaan/manfaat

penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi materi, metodologi penelitian, definisi operasional, waktu penelitian, definisi operasional, waktu penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II merupakan tinjauan pustaka yang didalamnya terdapat uraian mengenai teori-teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.
3. BAB III menguraikan tentang metode penelitian yakni metode-metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, dan analisis pengolahan data.
4. BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan atas penelitian berdasarkan teori dan data yang tepat melalui survey atau observasi lapangan, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan penyebaran kuesioner.
5. BAB V akan disajikan penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan ini, kesimpulan disini merupakan jawaban atas permasalahan dan pembahasan serta rekomendasi mengenai penelitian atas Analisis Fungsi Rekreasi di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung.

**Judul : “Analisis Fungsi Rekreasi di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung” (Studi Kasus: Taman Lansia dan Teras Cikapundung)**